

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film *Skinamarink* (2022) secara konsisten menerapkan penceritaan terbatas sebagai strategi naratif utama yang membatasi aliran informasi hanya pada sudut pandang karakter anak-anak, terutama Kevin. Pembatasan ini tidak hanya berlangsung pada tingkat struktur cerita, tetapi dimanifestasikan secara mendalam melalui elemen-elemen *mise-en-scène* seperti *setting*, pencahayaan, kostum dan tata rias, serta *staging*.

Karena narasi tidak disampaikan secara langsung melalui eksposisi verbal atau struktur *omniscient*, *mise-en-scène* mengambil alih fungsi naratif secara aktif dan transformasional. Visualisasi ruang dan tubuh dalam film ini tidak sekadar menyertai cerita, melainkan merepresentasikan keterbatasan informasi itu sendiri secara afektif dan sensorik. Eksperimen visual ini dimungkinkan oleh ruang estetika longgar yang ditawarkan oleh genre horor eksperimental. Genre ini menjadi lahan yang memungkinkan kolaborasi erat antara penceritaan terbatas dan strategi visual, memberi kebebasan bagi keduanya untuk melampaui batas-batas konvensional film naratif. Pendekatan eksperimental tersebut tidak hanya memfasilitasi penceritaan terbatas secara ekstrem, tetapi juga mengubah pengalaman menonton menjadi sesuatu yang partisipatif dan reflektif: ketegangan tidak datang dari apa yang terlihat, melainkan dari apa yang tidak dapat diketahui atau dijelaskan.

Rumusan masalah mengenai bentuk penceritaan terbatas dan

bagaimana penceritaan tersebut diwujudkan melalui *mise-en-scène* telah terjawab secara sistematis dalam penelitian ini. *Setting* divisualisasikan dalam fragmen ruang yang ambigu tanpa orientasi spasial yang jelas; pencahayaan menciptakan suasana remang yang membatasi visibilitas dan persepsi; kostum serta tata rias menekankan hilangnya identitas karakter; dan *staging* dirancang melalui ketiadaan tubuh serta *framing* yang membingkai pengalaman subjektif karakter anak-anak. Unsur-unsur ini tidak hanya membentuk atmosfer, tetapi menjadi tulang punggung dari konstruksi naratif yang bergantung pada keterbatasan dan ketidakpastian.

Keseluruhan pendekatan ini mempertegas bahwa *mise-en-scène* dalam *Skinamarink* tidak sekadar mendukung narasi, tetapi menjelma sebagai wajah dari penceritaan terbatas itu sendiri, sekaligus sebagai perangkat utama yang menerjemahkan batasan naratif ke dalam pengalaman horor yang eksistensial dan mendalam.

B. Saran

Setelah penelitian ini dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan penerapan penceritaan terbatas dalam *mise-en-scène* film horor eksperimental. Penelitian mengenai penceritaan terbatas dalam film horor eksperimental masih jarang dilakukan, terlebih lagi yang mengaitkannya secara langsung dengan aspek *mise-en-scène*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan beberapa film lain yang memiliki pendekatan serupa, baik dari segi naratif maupun visual.

Film-film dari berbagai negara atau budaya juga dapat dijadikan rujukan, karena pendekatan terhadap horor dan penceritaan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah perfilman masing-masing wilayah.

Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini masih bersifat dasar, terutama dalam memahami penceritaan terbatas dan *Mise-en-scène*. Masih terdapat kemungkinan elemen-elemen penting yang belum ter gali secara menyeluruh, terutama pada aspek teknis seperti penggunaan *framing* ekstrem, pencahayaan minimal, dan absennya aktor secara visual yang memengaruhi pengalaman menonton. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk menyiapkan referensi lanjutan mengenai film eksperimental serta teori narasi yang lebih kompleks, termasuk teori kognitif penonton atau teori afek.

Lebih jauh lagi, meskipun fokus penelitian ini berada pada *Mise-en-scène*, dalam penelitian selanjutnya perlu dipertimbangkan bahwa penceritaan terbatas dalam *Skinamarink* tidak hanya dibentuk oleh elemen visual ruang, aktor, dan properti, tetapi juga sangat bergantung pada unsur sinematik lain seperti suara diegetik dan terdistorsi, dialog yang minim namun ambigu, sinematografi yang tidak stabil dan subjektif, serta editing non-linear yang turut mempengaruhi keterbatasan informasi yang diterima penonton. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk menggabungkan pendekatan lintas unsur sinematik guna melihat bagaimana penceritaan terbatas bekerja secara lebih utuh dalam pengalaman sinematik. Kajian interdisipliner antara *Mise-en-scène*, tata suara, sinematografi, dan editing akan memperkaya hasil analisis dan

memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap struktur naratif film horor eksperimental.

Pengumpulan data dari film eksperimental seperti *Skinamarink* membutuhkan waktu yang lebih panjang karena narasinya tidak disampaikan secara konvensional. Oleh karena itu, penting dalam penelitian untuk menyiapkan metode analisis visual dan auditori yang tepat sejak tahap proposal agar dapat menangkap nuansa artistik secara akurat. Mengingat sifat film yang ambigu dan multitafsir, pendekatan interpretatif juga perlu dipersiapkan dengan kerangka teori yang matang dan fleksibel.

Penelitian dalam bidang ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Karena itu, semakin banyak penelitian semacam ini dilakukan, semakin kaya pula referensi yang dapat mendukung perkembangan studi film secara akademik.

KEPUSTAKAAN

A. Daftar Pustaka

- Bordwell, David. 1985. *Narration in the Fiction Film*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. 2013. *Film Art: An Introduction, 10th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Branigan, Edward. 1984. *Point of view in the Cinema: A Theory of Narration and Subjectivity in Classical Film*. Berlin: Mouton Publishers.
- Carroll, Noël. 1990. *The Philosophy of Horror, or Paradoxes of the Heart*. New York: Routledge.
- Chatman, Seymour. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press, 1978.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

B. Jurnal

- Carroll, Noël. 2004. "Cognitive Film Theory and the Puzzling Appeal of Horror." In Buckland, Warren (Ed.), *The Cognitive Semiotics of Film*, pp. 61–86. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fajri, Husnil, Dynia Fitri & Wahyu Nova Riski. 2023. "Mise-En-Scene Sebagai Pendukung Unsur Dramatik Film *Penyalin Cahaya*". Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Wahyuningsih, Anisa, dkk. 2022. *Analisis Efek Kejutan atas Penerapan Restricted narration dalam Plot Film "The Handmaiden"*. Skripsi. Program Studi Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
- Nurjamila, Annisa. 2018. *Analisis Fungsi Restricted narration sebagai Pembangun Dramatik Pada Film Comic 8*. Skripsi. Program Studi Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.

Sirajuddin, Falih Fairuz. 2025. *Representasi Konflik Batin Melalui Suralisme: Analisis Mise En Scene dalam Film "Before, Now & Then" Karya Kamila Andini*. Skripsi. Program Studi Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.

